

MODEL SINEKTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PROSES MENULIS KREATIF

Purwati Anggraini dan Hidayah Budi Qur'ani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

poer1979ang@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Tantangannya adalah guru harus memahami karakteristik siswa dan mendalami materi yang akan disajikan, sehingga nantinya pemilihan model tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi. Selain itu, keterampilan dan karakter siswa juga dapat terukur dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan kreativitas yang cukup adalah model sinektik. Model ini dipandang sangat sesuai untuk pembelajaran menulis kreatif. Model sinektik yang diterapkan dalam penelitian ini dikembangkan menjadi model sinektik berbasis kearifan lokal yang berwawasan lingkungan sosial. Praktik pembelajaran ini dapat mengarahkan siswa untuk menggali ide kreatif berdasarkan pengalaman hidupnya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Dengan karya sastra yang dihasilkan, siswa dapat bercermin pada karyanya, belajar dari pengalamannya sendiri dan sekaligus dapat menyikapi persoalan yang ada di sekitarnya.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat dikejutkan dengan beberapa persoalan kemasyarakatan yang mengindikasikan adanya kemerosotan moral atau yang sering dikenal dengan degradasi moral. Persoalan ini akhirnya mendorong pemerintah untuk menggulirkan kebijakan, di antaranya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, sampai pada program nawa cita yang disampaikan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo pada poin yang kedelapan. Nawa cita kedelapan yang dimaksud adalah “melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia” (*Kompas*, 21 Mei 2014).

Kebijakan ini kemudian diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan, salah satunya di tingkat SMA. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di kurikulum SMA. Salah satu materi dalam mata pelajaran ini adalah menulis kreatif atau menulis sastra. Dalam hal ini siswa diminta untuk menghasilkan karya sastra, yaitu puisi, cerpen, atau teks drama sederhana. Kompetensi siswa dalam hal ini seringkali tidak terasah dengan baik, karena siswa merasa kesulitan dalam pengembangan ide. Guru juga belum dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Di sisi yang lain, industri kreatif saat ini memungkinkan siswa untuk dapat berkarya. Karya kreatif siswa dapat dibukukan dan diterbitkan menjadi sebuah buku cerita, dikirim ke media massa, maupun dapat diunggah ke blog. Industri kreatif membuka peluang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri sekaligus dapat menjadi media promosi agar sekolah tersebut

lebih dapat diperhitungkan di masyarakat, apalagi jika sekolah belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Di sisi lain, lingkungan sosial di sekitar sekolah atau di sekitar tempat tinggal siswa seringkali tidak menguntungkan. Lingkungan sosial seringkali tidak sehat, lantaran banyak sekali pemicu kriminalitas, apalagi dengan kondisi kepadatan penduduk yang luar biasa. Arus globalisasi dan modernisasi yang terus menggerus peradaban menyebabkan masyarakat sedikit demi sedikit semakin individualistis, tidak peduli terhadap keadaan sekitar, bahkan norma yang berlaku di masyarakat kadang-kadang diabaikan. Melihat lingkungan sosial yang semacam ini, perlu adanya upaya penyelamatan generasi muda agar tidak terjebak dengan arus dan lingkungan yang tidak sehat.

Salah satu pihak yang dapat melakukan upaya penyelamatan terhadap generasi muda, khususnya siswa adalah sekolah. Sekolah, dalam hal ini guru, dapat melakukan upaya untuk mengarahkan siswa agar mampu membentengi diri dan ikut andil dalam menyelamatkan lingkungan sosialnya yang kesemuanya itu dapat dituangkan ke dalam karya sastra yang inspiratif. Untuk membentuk siswa yang seperti ini, guru perlu menyiapkan model pembelajaran yang sesuai.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Sinektik berbasis kearifan lokal yang berwawasan lingkungan sosial. Dengan model ini, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan menghasilkan karya sastra sesuai dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, siswa dapat menggunakan kearifan lokal untuk memberikan warna pada karya sastranya. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari lingkungan sosialnya, mencoba memberikan solusi atas persoalan yang terkait dengan lingkungan sosial yang dituangkannya dalam karya sastra. Pendidikan sejatinya diselenggarakan untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu mengembangkan potensi siswa (Trianto, 2010: 1). Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian ini terbentuk melalui pengembangan potensi siswa, pengembangan kemampuan berpikir nalar dan pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa kita dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik. Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial (Nugraha, 2017: 122). Model sinektik ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis.

Pembelajaran pengembangan keterampilan menulis sastra untuk siswa di SMA dengan model Sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan dapat dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut.

1. Input substantif.

Guru membagikan bacaan kepada siswa. Dalam kegiatan menulis sastra, guru dapat membagikan salah satu karya sastra kepada siswa agar siswa. Misalnya cerpen. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang mendalam tentang isi cerpen. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk membedah struktur cerpen. Dengan membedah struktur cerpen, siswa memahami unsur apa saja yang harus ada dalam cerpen.

2. Analogi langsung.

Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan sekaligus memberikan penguatan tentang struktur cerpen kepada siswa. Setelah itu, siswa diajak untuk membuat rancangan cerpen, mulai dari penentuan tokoh, alur, *setting*, amanat, dan lain sebagainya. Untuk memperkaya tulisan siswa, guru mengarahkan siswa untuk observasi di lingkungan tempat tinggal atau sekolahnya.

3. Analogi personal

Kegiatan analogi personal diisi dengan siswa membuat karangan sendiri. Siswa mengolah hasil observasi menjadi cerita yang menarik.

4. Membandingkan analogi

Siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dalam hal ini siswa dapat saling menukarkan hasil karyanya agar mendapatkan masukan dari temannya.

5. Siswa mengadakan diskusi kelas.

Siswa membacakan hasil karyanya (dalam hal ini cerpen) agar mendapatkan masukan demi kesempurnaan cerpen yang ditulisnya.

6. Eksplorasi

Eksplorasi ini dapat diisi dengan kegiatan siswa menyunting cerpennya. Siswa juga dapat memperkaya cerpen dengan melakukan observasi sekali lagi untuk memperkokoh struktur cerpennya.

7. Memunculkan analogi baru

Siswa mengumpulkan cerpen yang sudah direvisi kepada guru untuk mendapatkan penilaian.

PEMBAHASAN

2.1 Pelaksanaan Model Sinektik Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Lingkungan Sosial

Dalam studi pendahuluan ketika tim melakukan pengabdian di beberapa sekolah baik SMP maupun SMA di Malang Raya, diketahui bahwa kebanyakan siswa di SMP maupun SMA sangat senang bercerita. Keterampilan berbicara siswa lebih baik daripada keterampilan menulisnya. Siswa merasa kesulitan ketika menuangkan ide cerita ke dalam sebuah karya kreatif, khususnya puisi atau cerpen. Kesulitan ini terletak pada kebingungan siswa untuk memulai menulis, semangat menulis siswa yang cenderung rendah, model pembelajaran yang dipergunakan guru belum memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ide. Hal ini tentu sangat mengganggu dan perlu diselesaikan dengan segera, mengingat tuntutan kurikulum, baik itu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP maupun SMA, baik itu Bahasa Indonesia peminatan maupun umum menuntut siswa dapat menulis kreatif.

Guru Bahasa Indonesia di beberapa sekolah yang sudah diobservasi belum pernah menerapkan model Sinektik berbasis kearifan lokal yang berwawasan lingkungan sosial untuk penulisan karya kreatif. Guru Bahasa Indonesia juga belum memahami sepenuhnya teknis pelaksanaan model tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru Bahasa Indonesia hanya menyampaikan materi yang ada di LKS dan memberi tugas tambahan pada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Selain itu, ada beberapa bagian lingkungan rumah tinggal siswa dan lingkungan sekolah siswa termasuk ke dalam lingkungan yang agak rawan. Dikatakan agak rawan karena beberapa wilayah sangat padat penduduknya, bahkan berada di bantaran kali, yang secara kehidupan sosial akan lebih mudah mengalami pergesekan. Tingginya kebutuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan pendapatan juga sangat memicu tindak kriminal. Selain itu, Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu) merupakan daerah pariwisata yang sering dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun

mancanegara. Banyak juga para pendatang dari luar daerah yang menetap di Kota Batu. Melihat kondisi seperti ini, lingkungan sosial Malang menjadi agak rawan terhadap pengaruh para wisatawan maupun para pendatang atau yang mempunyai tempat usaha di Batu. Banyaknya pendatang tidak menutup kemungkinan ada celah untuk menggerus lingkungan sosial masyarakat Batu, salah satunya pengaruh yang negatif.

Pengaruh ini juga akhirnya sedikit demi sedikit melunturkan kearifan lokal Malang. Gaya hidup hedonis, pengaruh arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan masyarakat cenderung memikirkan nasibnya sendiri, bahkan kadang-kadang tidak lagi memikirkan nasib orang lain. Sikap arif bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup kadang berubah menjadi keputusan dan kebrutalan. Keadaan seperti ini apabila dibiarkan akan merusak generasi muda yang notabene menjadi generasi penerus bangsa.

Lingkungan yang seperti ini perlu diselamatkan agar generasi yang akan datang mampu mempertahankan identitasnya sebagai warga Malang yang dapat menjunjung tinggi norma dan etika yang berlaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sekolah. Dalam hal ini, guru dapat berperan untuk membimbing siswa dengan cara yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu wadah pembinaan siswa dapat dilakukan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis kreatif merupakan salah satu materi yang disampaikan dalam mata pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran menulis kreatif, siswa dapat diajar dengan menggunakan model pembelajaran Sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan sosial. Model ini dipandang mampu mengarahkan siswa untuk kreatif dan berwawasan luas.

Namun demikian walaupun model pembelajaran sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan bagus, ketika berbicara tentang model pembelajaran, tentu tidak akan terlepas dari faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Ada beberapa faktor penunjang keberhasilan pembelajaran, baik itu secara teknis maupun nonteknis, di antaranya adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru, dan kemampuan guru menguasai kompetensi yang diajarkan (Wena, 2016: 18). Dengan demikian, perlu ada perencanaan dan penyatuan konsep dan pemahaman agar guru dapat menerapkan model dengan baik dan menghasilkan pembelajaran sesuai harapan.

Membahas tentang model pembelajaran, guru harus memahami konsep strategi, model, pendekatan, metode, dan teknik. Dengan demikian, guru dapat menyiapkan model yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan baik. Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat model pembelajaran: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang (Abidin, 2016: 118-119).

Model pembelajaran sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan sosial merupakan model pembelajaran sinektik merupakan pengembangan model sinektik yang telah digagas oleh Gordon. Model ini sejatinya termasuk dalam strategi pembelajaran kreatif produktif untuk memperkuat pembelajaran. Strategi pembelajaran kreatif dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu

1. Orientasi

Pada kegiatan orientasi ini, guru dan siswa menyepakati tugas dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya menyusun tema tugas. Orientasi ini perlu dilakukan agar siswa mengetahui tugas akhir dan kompetensi apa yang nanti akan diraih. Misalnya, guru dan siswa menyepakati tema penulisan. Karena model sinektik yang dikembangkan adalah model sinektik yang berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan sosial, maka temanya juga harus disesuaikan. Misalnya tema pengalaman hidupku.

2. Eksplorasi

Tahap kedua, siswa mengeksplorasi masalah/konsep yang dikaji. Dalam hal ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dihadapinya atau persoalan yang menyangkut pengalaman hidup siswa. Siswa menuliskan persoalan/pengalaman tersebut di atas kertas. Berapapun permasalahan/pengalaman hidupnya boleh ditulis. Setelah siswa menuliskan persoalan, siswa mencantumkan nama di balik kertas tersebut. Kemudian guru menutup nama siswa agar tidak diketahui oleh orang lain.

3. Interpretasi

Hasil eksplorasi diinterpretasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan percobaan kembali kalau memang itu diperlukan kembali. Dalam rangkain menulis kreatif, siswa diminta untuk menginterpretasikan permasalahan atau pengaaman hidupnya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Jika siswa merasa tidak menemukan solusi, maka persoalan tersebut dapat dibantu teman yang lain untuk memberikan solusi.

4. Rekreasi

Siswa menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Dalam hal menulis kreatif, siswa mengembangkan solusi yang didapatnya ke dalam sebuah cerita pendek. Cerita pendek yang dibuatnya ini sekaligus akan dapat menginspirasi siswa atau orang lain. Ini berarti bahwa guru telah berupaya untuk meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Wankat dan Oreovoc (dalam Wena, 2016: 138) bahwa meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mendorong siswa untuk kreatif.
- b) Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif.
- c) Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa.

5. Evaluasi

Tahap evaluasi ini siswa dapat mencermati cerita yang dibuatnya, dari sisi kebahasaannya, kelogisannya, atau dari unsur-unsur yang lain sehingga cerpen yang dibuat akan mengevaluasi sikap dan kemampuan siswa.

Menulis sastra merupakan proses kreatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap kreatif dalam menulis (Kurniawan dan Sutardi, 2012: 15-16) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap pencarian ide dan pengendapan

Modal dasar seorang penulis adalah ide, gagasan, inspirasi, atau ilham dan sebagainya yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita, puisi, ataupun novel. Oleh karena itu, langkah awal dalam menulis adalah menyiapkan ide sebagai bahan membuat cerita (sumber inspirasi).

2. Tahap penulisan

Setelah ide penulisan didapat, penulis perlu menuangkannya ke dalam tulisan.

3. Tahap penyuntingan dan revisi

Penyuntingan adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya, sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi atau logika bercerita

Berikut langkah-langkah penerapan model sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan.

1. **Input Substantif.**

Ada banyak langkah atau cara yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan meng-*input* substantif. Misalnya, siswa diberi selembar kertas untuk menuliskan benda yang disukai dan tidak disukai. Kemudian siswa memilih satu benda yang disukai atau yang tidak disukai. Dalam proses ini siswa dibimbing guru dengan cara diberi pertanyaan mengapa benda tersebut yang dipilih. Dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, siswa menjadi mengerti bahwa sebenarnya ketika mereka menjawab pertanyaan, mereka sudah membuat cerpen.

- a) Tulislah benda-benda/pengalaman yang kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- b) Tulislah benda-benda/pengalaman yang tidak kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- c) Pilihlah satu benda/pengalaman yang paling kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- d) Pilihlah satu benda/pengalaman yang paling tidak kamu sukai dan tuliskan pula alasannya!
- e) Ketika kamu mempunyai benda yang tidak disukai dan dalam hal ini kamu harus tetap menjaga benda tersebut atau ketika kamu mempunyai pengalaman tidak menyenangkan, apa yang kamu lakukan untuk tetap bisa “bersahabat” dengan keadaan itu?
- f) Cobalah kamu melakukan observasi atau wawancara kepada orang-orang di sekitarmu tentang pengalaman/benda yang tidak menyenangkan bagi mereka yang kebetulan pengalaman tersebut sama dengan pengalamanmu!
- g) Hikmah apa yang kamu dapat dari observasi atau wawancara itu?

Dengan latihan semacam itu siswa dapat mengeksplorasi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil tulisan mereka dapat dimanfaatkan sebagai media penyampai pesan agar sesuatu yang tidak baik bagi siswa tidak akan terulang kembali di kehidupannya maupun kehidupan orang lain.

2. **Analogi Langsung**

Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan sekaligus memberikan penguatan bagaimana menyikapi hasil observasi. Guru membimbing siswa untuk membandingkan sikap siswa terhadap benda/pengalaman yang disukai maupun tidak disukai dengan sikap orang lain terhadap pengalaman atau benda yang disukai maupun yang tidak disukai. Analogi ini akan memperkaya wawasan siswa dalam menyikapi hidup atau permasalahan di lingkungannya. Dalam hal ini pula guru dapat memberikan penguatan tentang kearifan lokal yang berlaku di dalam masyarakat sebagai tambahan wawasan kepada siswa, agar siswa juga belajar tentang bagaimana bersikap arif dan bijaksana.

3. **Analogi Personal**

Kegiatan analogi personal diisi dengan siswa menyusun cerpen berdasarkan pengalamannya terhadap barang atau pengalaman yang disukai maupun tidak disukai serta memperkaya ceritanya dengan hasil observasi atau wawancara. Dengan cara ini, siswa

diharapkan dapat menyusun cerita yang mengandung amanat kehidupan yang nantinya akan dapat menginspirasi banyak orang. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat belajar dari kehidupan atau pengalaman orang lain, sehingga kelak ia dapat menyikapi sesuatu dengan arif dan bijaksana.

4. Membandingkan Analogi

Dalam kegiatan membandingkan analogi, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya, saling bertukar pendapat tentang cerpen yang telah disusunnya. Dalam hal ini, siswa bisa saja mendapatkan masukan tentang bagaimana mengembangkan cerpen dan bagaimana menguatkan karakter tokoh utama agar nantinya cerpen tersebut benar-benar hidup dan mampu menarik perhatian pembaca.

5. Siswa mengadakan diskusi kelas.

Pada tahap ini, guru dapat meminta perwakilan siswa untuk membacakan hasil karyanya agar mendapatkan masukan dari teman yang lain. Selain itu, guru juga dapat membagikan contoh cerpen karya sastrawan ternama yang dapat dipergunakan oleh siswa untuk menyempurnakan cerpen hasil karyanya. Dengan demikian, cerpen yang dihasilkan siswa lebih berbobot.

6. Eksplorasi

Siswa menyunting dan merevisi cerpennya baik itu dari segi kebahasaan maupun kelogisan cerita. Siswa juga dapat menambahkan bagian-bagian yang dirasa perlu dengan cara melakukan observasi sekali lagi untuk memperkokoh struktur cerpennya.

7. Memunculkan analogi baru

Cerpen yang dirasa sudah memenuhi syarat dan sudah layak untuk dipublikasikan dapat diserahkan kepada guru. Setelah diperiksa oleh guru, guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengunggah karyanya ke dalam blog. Dengan cara ini, karya siswa dapat dibaca oleh banyak orang, yang nantinya dapat menginspirasi serta dapat menambah prestasi siswa dan sekolah.

Melatih dan membiasakan interaksi siswa dalam masyarakat berarti tidak sekadar melibatkan siswa dalam kompleksitas permasalahan di masyarakat. Lebih dari itu, siswa harus mampu mengambil peran positif sekecil apapun sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya (Nugroho, 2018: 4). Dengan model pembelajaran sinektik berkearifan lokal dan berwawasan lingkungan ini, siswa akan semakin terbiasa berinteraksi dengan masyarakat. Mereka akan semakin peka terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya, serta mampu menyelesaikan persoalan dengan sikap arif dan bijaksana. Dengan demikian, salah tiga tujuan pendidikan akan tercapai dengan model pembelajaran ini, yaitu (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan (Wahyuni dan Ibrahim, 2013: 4).

KESIMPULAN

Model sinektik berbasis kearifan lokal dan berwawasan lingkungan merupakan salah satu model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari model sinektik yang digagas

oleh Wiiliam JJ Gordon. Model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk kreatif, beranalog dengan lingkungan sekitar, peka terhadap lingkungan sosial, dan mampu bersikap sesuai dengan norma sosial yang ada. Model ini melatih siswa untuk dapat terus belajar dari lingkungan yang ada di sekitarnya dan kemudian memberikan solusi atas persoalan yang muncul di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Kompas*, edisi 21 Mei 2014.
- Kurniawan, Heru, dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraha, Eggie. “Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung)”, *Literasi*, Vol 7 no 2 Juli 2017.
- Nugroho, R. Arifin. 2018. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahyuni, Sri, dan Abdul Syukur Ibrahim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara